

# PSYCHIATRIC HOSPITAL (SPIRITUAL ARCHITECTURE)

Christopher Swingli Majore<sup>1</sup>

Papia J. C. Franklin<sup>2</sup>

Judy O. Waani<sup>2</sup>

## ABSTRAK

Arti kata “spiritual” telah berkembang dari waktu ke waktu dan saat ini memiliki banyak arti dan konotasi. Dulu ia dikaitkan dengan agama, perasaan religius dan Roh Kudus. Namun di era yang modern ini, kata tersebut kini memiliki makna yang bersifat duniawi dan lebih luas serta tertuju pada rasa yang tidak ada pada/tidak berasal dari dunia ini. Ia telah menjadi kata yang biasa digunakan sebagai cara untuk mendefinisikan hal-hal yang tidak memiliki wujud dan tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Pada saat ini banyak arsitektur yang telah kehilangan maknanya, hanya sekedar seni retina mata. Alih-alih membuat kita merasakan keberadaan kita sebagai manusia yang ada di dunia, kita seperti ditempatkan untuk melihat dunia dari luar, layaknya bayangan penonton yang diproyeksikan di depan permukaan retina .

Spiritual Architecture adalah sesuatu yang dengan sederhananya menggugah diri kita dengan mempengaruhi indra-indra kita dalam cara tertentu untuk membangkitkan perasaan batin kita pada tingkat yang lebih dalam.

Manusia adalah suatu kesatuan dari jasmani dan rohani sehingga begitulah juga kita dalam ber-arsitektur yakni bukan hanya sekedar wadah jasmani manusia saja tetapi juga (terlebih lagi) aspek rohaninya (spiritual; jiwa). Kesehatan jiwa adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan manusia dan merupakan bagian integral dalam menunjang kualitas hidup manusia yang utuh. Terganggunya kesehatan jiwa seseorang menandakan adanya ketidakseimbangan dalam dirinya. Spiritual Architecture yang dimaksud di sini adalah pendekatan perancangan yang mengangkat kembali unsur arsitektur yang mampu menyentuh ke dalam perasaan, menimbulkan reaksi dan sikap kejiwaan, arsitektur yang mendidik untuk menghayati ruang serta suasana secara manusia yang mulia dan utuh dalam arti menyeimbangkan, mengawinkan dimensi guna dan citra, yang telah lama timpang dalam dunia arsitektur modern.

*Kata Kunci : Psychiatric, Hospital, Spiritual, Architecture*

## I. PENDAHULUAN

Manusia adalah suatu kesatuan jasmani dan rohani; dan secara umum gangguan kejiwaan adalah ketika dimensi rohani dari seorang manusia mengalami gangguan. Sehingga sejatinya, proses rehabilitasi para pasien penderita gangguan kejiwaan tidak hanya bergantung pada obat-obatan yang mereka konsumsi atau terapi yang mereka jalani; keadaan dan suasana lingkungan, secara umum, arsitektur suatu Rumah Sakit Jiwa menjadi salah satu faktor pendukung yang penting dalam proses rehabilitasi para pasien.

Begitulah Rumah Sakit Jiwa, sejatinya juga harus menjadi rumah bagi para penderita gangguan kejiwaan, bukan hanya menjadi tempat penampungan atau yang lebih buruk lagi yaitu menjadi tempat pembuangan yang justru akan memperburuk keadaan para pasien di dalamnya. Rumah yang mewedahi manusia secara utuh, dimensi jasmani terlebih dimensi rohani, yang notabene sedang mengalami gangguan.

Dibutuhkan pemahaman yang utuh terhadap arti ber-arsitektur, sehingga mampu merancang Rumah Sakit Jiwa yang bisa mewedahi kebutuhan spiritual, menghadirkan unsur arsitektur yang mampu menyentuh ke dalam perasaan, menimbulkan reaksi dan sikap kejiwaan, arsitektur yang mendidik untuk menghayati ruang serta suasana secara manusia yang mulia dan utuh seraya meningkatkan dimensi rohani (spiritual) para penggunanya, dengan begitu dapat mendukung

---

<sup>1</sup> Staf Mahasiswa Program Studi S-1 Arsitektur UNSRAT

<sup>2</sup> Staf Dosen Pengajar Jurusan Arsitektur UNSRAT

proses rehabilitasi para pasien; dan penulis merasa, sebagai satu-satunya Rumah Sakit Jiwa di Kota Manado, Rumah Sakit Jiwa Prof.dr. VL. Ratumbuang, belum mencerminkan hal tersebut di atas.

## II. KAJIAN PERANCANGAN

### 1. Deskripsi Objek Perancangan

Secara etimologi, *Psychiatric* (dalam Bahasa Indonesia yakni “Psikiatri”) berarti cabang; spesialisasi ilmu kedokteran yang berhubungan dengan penyakit jiwa<sup>3</sup>. *Hospital* (dalam Bahasa Indonesia yakni “Rumah Sakit”) berarti gedung tempat merawat orang sakit; gedung tempat menyediakan dan memberikan pelayanan kesehatan yang meliputi berbagai masalah kesehatan<sup>4</sup>. Dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Rumah Sakit Jiwa berarti rumah sakit yang khusus merawat orang yang sakit jiwa.

Berdasarkan pengertian-perngertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Psychiatric Hospital* (dalam Bahasa Indonesia : Rumah Sakit Jiwa) adalah suatu bangunan/gedung yang memberikan pelayanan seperti perawatan, rehabilitasi dan terapi kepada orang-orang yang menderita penyakit kejiwaan.

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 340/MENKES/PER/III/2010 Rumah Sakit Jiwa adalah suatu lembaga yang memberikan pelayanan kesehatan khususnya kesehatan jiwa yang meliputi upaya yang bersifat Promotif (promosi), Preventif (pencegahan), Kuratif (penyembuhan) dan Rehabilitatif (pemulihan). Berdasarkan jenis pelayanan dan fasilitas dalam peraturan tersebut, objek rancangan ini termasuk dalam kategori Rumah Sakit Khusus, Kelas A

Rumah sakit jiwa sangat bervariasi dalam tujuan dan metode. Beberapa rumah sakit mungkin mengkhususkan hanya dalam jangka pendek atau terapi rawat jalan untuk pasien berisiko rendah. Orang lain mungkin mengkhususkan diri dalam perawatan sementara atau permanen dari warga yang sebagai akibat dari gangguan psikologis, memerlukan bantuan rutin, perawatan khusus dan lingkungan yang terkendali.

Pasien kadang-kadang dirawat secara sukarela, tetapi itu akan dipraktikkan ketika seorang individu dapat menimbulkan bahaya yang signifikan bagi diri mereka sendiri atau orang lain.

Biasanya pasien diberi obat penenang, dan diberi aktivitas sehari-hari seperti olahraga, membaca, dan rekreasi. Pada masa lalu, pasien yang bertingkah laku berbahaya sering diberi perawatan dengan listrik tegangan tinggi. Sekarang, hal ini dianggap melanggar hak asasi manusia<sup>4</sup>.

### 2. Prospek dan Fisibilitas

#### a. Prospek

Dengan pembangunan *Psychiatric Hospital* di Manado, maka diharapkan dapat memberi perwadahan yang lengkap dan memadai dalam segi kualitas dan kapasitas agar orang-orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang ada di Kota Manado mendapat naungan dan pelayanan yang layak. Selain itu, perancangan ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kota Manado.

#### b. Fisibilitas

Berdasarkan hasil survey, Kota Manado hanya mempunyai satu Rumah Sakit yang menampung Orang-Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dengan kapasitas yang sangat terbatas dan fasilitas yang tidak optimal, baik dalam segi desain dan pengelolaan. Dengan jumlah penduduk yang kian bertambah, angka ODGJ juga semakin bertambah. Perancangan *Psychiatric Hospital* di Manado dapat memberikan kontribusi yang besar bagi masyarakat Kota Manado dalam hal kesehatan dan kesejahteraan.

---

<sup>3,4</sup> Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

<sup>4</sup> Wikipedia, 2018.

### 3. Lokasi dan Tapak

Terdapat 3 alternatif site perancangan dan semuanya berada dalam satu kecamatan yakni, Kecamatan Mapanget. Kecamatan ini dinilai ideal karena cukup jauh dari keramaian pusat kota namun bisa di akses dengan mudah karena masih termasuk dalam kawasan Ibu Kota.

### 4. Kajian Tema

#### a. Asosiasi Logis Perancangan

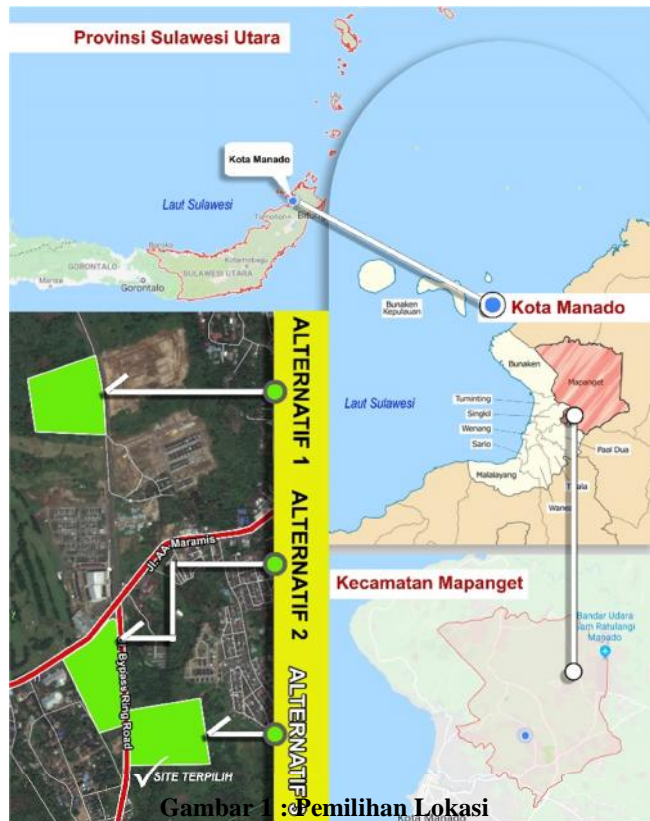
Manusia adalah suatu kesatuan dari jasmani dan rohani, sehingga begitulah juga kita dalam ber-arsitektur, sudah seharusnya-lah bukan hanya mewedahi aspek jasmani manusia saja, tetapi juga (terlebih lagi) aspek rohani-nya. Dan ketika berbicara tentang Rumah Sakit Jiwa, tentulah dalam pembahasannya akan sangat bersentuhan dengan aspek rohani atau spiritual atau jiwa, dibandingkan dengan aspek jasmani para manusia di dalamnya.

Memang sejatinya, ber-arsitektur dalam arti yang utuh atau menurut Romo Mangun: *total architecture*; adalah perkawinan guna dan citra, guna mengacu pada yang jasmani (fungsional teknis) sedangkan citra mengacu pada dimensi rohani (batin, mental, jiwa, spiritual). Namun semenjak terlepas dari jaman mitos, arsitektur di jaman modern secara umum terlihat dan terasa hanya ditujukan untuk memenuhi aspek fungsional teknis dan estetis subyektif belaka. Inilah yang menjadi dasar pemilihan tema *Spiritual Architecture* pada perancangan ini. Pemilihan dan pendekatan tema *Spiritual Architecture* ini, dirasa paling relevan untuk perancangan sebuah Rumah Sakit Jiwa, rumah bagi para penderita gangguan kejiwaan, yang berhubungan dengan dimensi roh (rohani), batin, spiritual, citra. Karena sama seperti suatu ungkapan dalam Wastu Citra:

“...*Um vollendeter menschlicher Geist zu sein, musz er immer mehr Leib warden*”, kata ahli pikir J.B. Metz. (Agar menjadi roh manusiawi yang sempurna, ia (manusia) harus semakin menjadi badan). Dan tentulah sebaliknya juga: Agar menjadi badan manusiawi yang sempurna, manusia harus semakin menjadi roh...”

Pada hakikatnya, tema atau konsep *Spiritual Architecture* ini, bukanlah suatu pengangkatan konsep ber-arsitektur yang baru, namun lebih kepada perenungan dan penajaman kembali dasar dari ber-arsitektur dan arti ber-arsitektur secara utuh<sup>5</sup>.

#### b. Kajian Tema Secara Teoritis



Gambar 1: Pemilihan Lokasi  
Sumber : Analisa Pribadi

<sup>5</sup> Wastu Citra (Y.B. Mangunwijaya, 1988) Hal. 15

Menurut Kamus Webster 1963, Spiritual memiliki kata dasar “Spirit”. Kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin “*Spiritus*” yang berarti nafas (breath) dan kata kerja “*Spirare*” yang berarti bernafas. Melihat asal katanya , untuk hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti mempunyai ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Dan menurut Y. B Mangunwijaya, “Arsitektur” sebagai *vasthuvidya* (dari Bahasa Sanskerta) yang berarti ilmu bangunan. *Vasthu* berarti juga: norma, tolok ukur hidup asusila, hidup secara betul, pegangan normatif semesta, namun norma yang sudah mengambil wujud dan bentuk, jadi konkretisasi dari Yang Mutlak.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, karena pada hakikatnya manusia adalah suatu kesatuan tunggal hakiki dari jasmani dan rohani, begitu pulalah dasar atau inti dari berarsitektur, yaitu suatu perkawinan antara guna dan citra. Guna secara umum mengacu dan berbicara dalam dimensi jasmani, fisik, fungsional; sedangkan citra secara umum berbicara dalam dimensi rohani, spiritual, lebih menggumuli hal-hal yang lebih dalam; yang lebih berhubungan dengan mental, kejiwaan, dan kebudayaan manusia. Dan dalam pembahasan ini *Spiritual Architecture* atau bisa dikatakan spiritualitas dalam arsitektur akan diasosiasikan dengan citra dalam arsitektur.

Dalam Wastu Citra (Y.B. Mangunwijaya, 1988), citra menunjuk pada suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang; pengumpulan dalam dunia makna-makna yang terdalam, lebih berhubungan dengan mental, kejiwaan dan kebudayaan manusia, lebih bermakna spiritual. Dikatakan, dibandingkan dengan guna, dimensi citra adalah dimensi yang lebih tinggi dan bersumber pada jati diri yang lebih dalam, unsur-unsur yang “lebih dari asal-berguna”, yang menyentuh ke dalam perasaan, yang menimbulkan reaksi dan sikap kejiwaan.

*Spiritual Architecture* pada dasarnya adalah suatu pencapaian keseimbangan dari komponen-komponen yang membentuk arsitektur; suatu perkawinan guna dan citra menurut Romo Mangun; suatu pencapaian keseimbangan antara firmitas, utilitas dan venustas menurut Vitruvius sehingga dapat disimpulkan bahwa *Spiritual Architecture* pada dasarnya adalah arsitektur itu sendiri. Menurut Birgit Cold bahwa, “sama seperti keindahan, spiritual tercipta atau menjadi hidup pada saat 4 pokok arsitektur -struktur dan bentuk, bentuk dan ruang, ruang dan cahaya, cahaya dan material- berinteraksi sebagai suatu karya seni, berkomunikasi dengan pikiran, perasaan, roh dan indra. Seperti yang anda lihat dari pernyataan ini, yang indah, jujur dan baik juga bersangkutan paut dalam arsitektur yang berkaitan dengan panca indra yakni kualitas estetika dan penuh semangat”.

## 5. Analisa Perancangan

### a. Analisis Program Dasar Fungsional

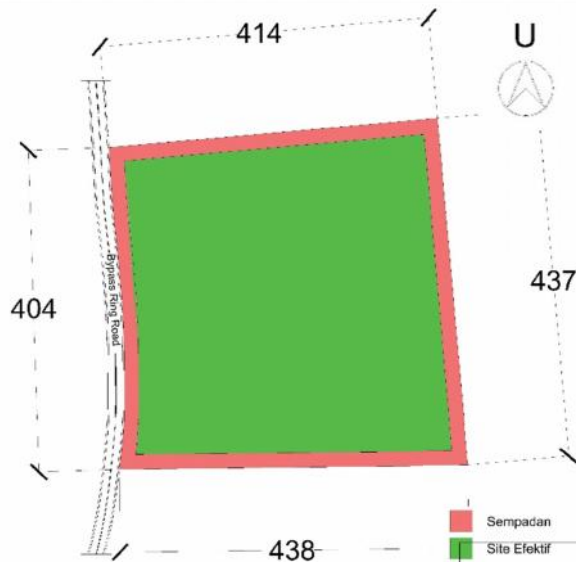
Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 340/MENKES/PER/III/2010 Rumah Sakit Khusus kelas A terbagi atas 6 (enam) bagian penting, yaitu :



**Gambar 2 : Ise Jingu. Rumah Tradisional Jepang Dengan Citra Seorang Samurai**  
Sumber : *Wastu Citra*, Y. B. Mangunwijaya

- Ruang Penunjang Umum dan Administrasi
- Instalasi Rawat Jalan
- Instansi Gawat Darurat
- Instalasi Rawat Inap
- Ruang Rawat Intensif (*Intensive Care Unit*)
- Ruang Rehabilitasi Medik

### b. Analisis Lokasi dan Tapak

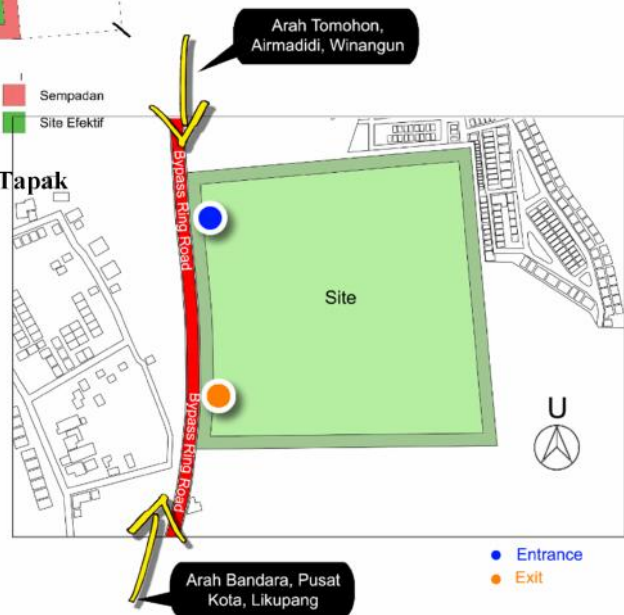


Lokasi terletak di jalan *Bypass* ring road dan jalan A. A Maramis, Kecamatan Mapanget. dengan patokan lokasi yakni, Transmart-Grand Kawanua, Kelurahan Paniki Satu. Dalam perancangan ini terdapat 3 (tiga) alternatif site, namun site yang berlokasi di jalan A. A Maramis inilah yang menjadi site terpilih berdasarkan hasil penilaian kriteria pemilihan site. Total luas site adalah 176.421 m<sup>2</sup>. Berikut merupakan batas-batas fisik

- Gambar 3 : Analisa Lokasi dan Tapak

Sumber : Analisa Pribadi

- Utara : Lahan kosong dan Perumahan Taman Sari
- Timur : Perumahan Taman Sari
- Selatan : Lahan Kosong
- Barat : Jl. *Bypass* Ring Road



Gambar 4 : Analisa Sirkulasi Tapak dan Perletakkan Entrance

Sumber : Analisa Pribadi

### c. Analisis Sirkulasi Tapak dan Perletakkan Entrance

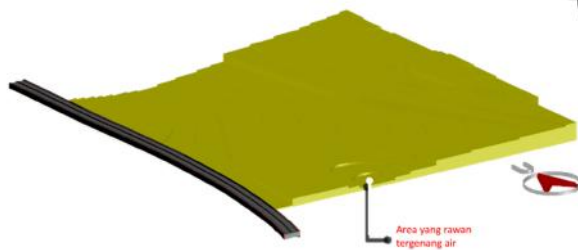
Site terletak di lajur tujuan Tomohon, Airmadidi dan Winangun jalan *Bypass* Ring Road, maka jalan masuk ke dalam site diletakkan di bagian Utara tapak dan jalan keluar site diletakkan pada bagian Selatan tapak. Akses masuk dan keluar site dipisah agar masing-masing akses tidak terganggu

**d. Analisis Kebisingan**

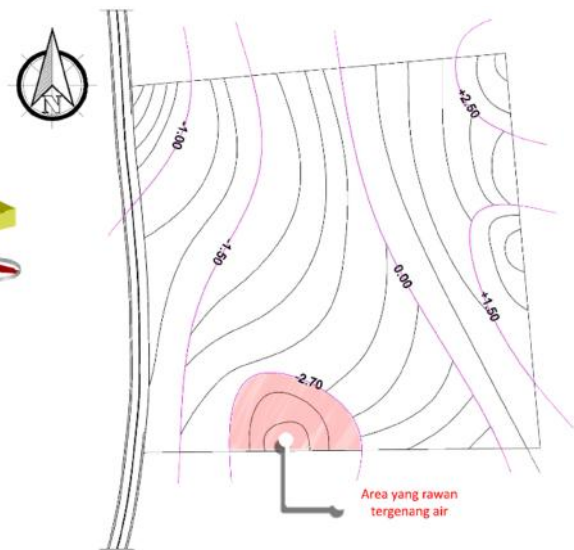
Sumber kebisingan tertinggi berasal dari jalan raya Bypass Ring Road. Kondisi jalan yang lurus dan lebar membuat banyak kendaraan yang melaju dengan kecepatan diatas 50 kilometer per jam. Sedangkan sumber kebisingan lainnya hanya berasal dari permukaan dan hampasan dahan pohon yang tertiup angin yang tergolong pada kriteria kebisingan : tenang. Berdasarkan Baku Mutu Lingkungan sesuai Kepmen LH No. 48 Tahun 1996, Rumah Sakit membutuhkan tingkat kebisingan dibawah 55 db, maka untuk sisi site dengan sumber kebisingan tertinggi, akan diredam dengan filter berupa vegetasi atau pagar.

**e. Analisis Hidrologi**

Jalan *Bypass Ring Road* dijadikan patokan kontur  $\pm 0,00$ . Dari data yang didapat melalui survey, bagian tengah tapak merupakan permukaan tanah yang terendah sehingga tapak nampak seperti palungan.



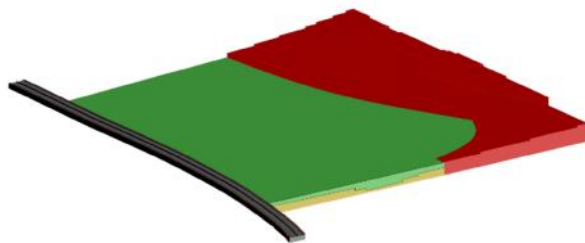
**Gambar 6 : Perspektif Kontur Tapak**  
*Sumber : Analisa Pribadi*



**Gambar 5 : Data Kontur Tapak**

*Sumber : Google Map*

Area permukaan tanah yang rendah akan ditimbun (fill) agar permukaan tanah menjadi rata (warna hijau). Area permukaan tanah yang tinggi (warna merah) akan dipotong (cut) agar permukaan tanah menjadi rata



**Gambar 7 : Tanggapan Rancangan Terhadap Kontur Tapak**  
*Sumber : Analisa Pribadi*



## 6. Konsep Umum Perancangan

### a. Konsep Dasar Perancangan

Konsep dasar perancangan Rumah Sakit Jiwa bertujuan untuk membawa kita manusia, terutama para pasien penderita gangguan kejiwaan pada penghayatan-penghayatan rohani (spiritual) melalui arsitektur. Merupakan hasil dari analisis tema Spiritual Architecture yang kemudian diselaraskan dengan rekomendasi atau prinsip desain yang sudah diatur dalam Pedoman Teknis Bangunan Rumah Sakit. Secara umum konsep dasar yang akan diterapkan dalam kaitannya dengan pencapaian tema Spiritual Architecture, yaitu melalui struktur, bentuk, ruang, cahaya, warna dan material, namun tentunya dengan penyelarasan dengan standart dan prinsip yang telah direkomendasikan untuk bangunan rumah sakit.

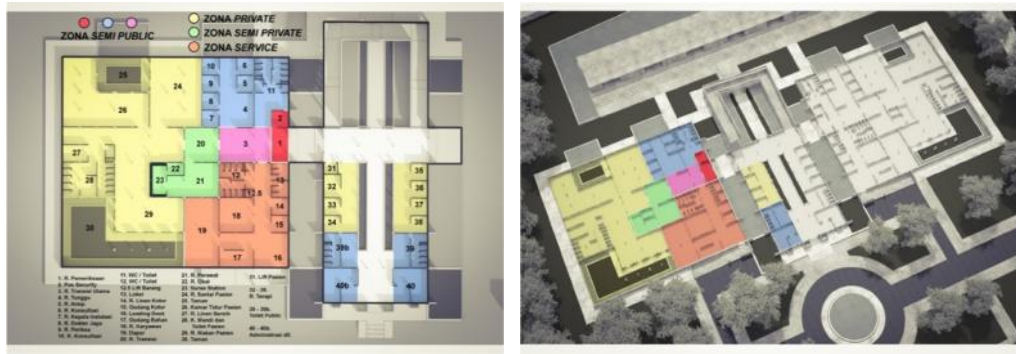
### b. Konsep Zoning



Gambar 7 : Tanggapan Rancangan Terhadap Kontur Tapak

Sumber : Analisa Pribadi

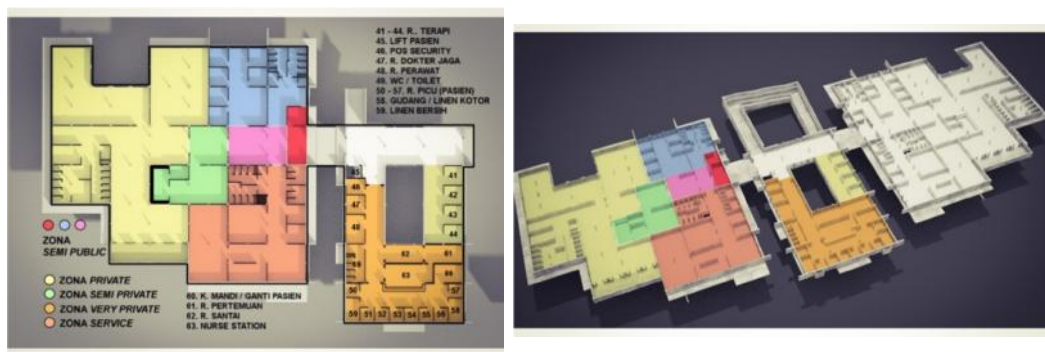
Secara umum zonasi macro dibagi menjadi dua bagian besar, dengan area rawat inap (yang termasuk dalam Zona Pelayanan Medik dan Perawatan) dipisahkan dari area-area lainnya dan cenderung jauh dari jalan raya dan zona kegiatan lainnya, untuk mencapai tingkat privasi yang tinggi dan khusus sesuai dengan tujuan untuk menciptakan suasana yang spiritual. Zona Penunjang Umum dan Administrasi ditempatkan didepan dan ditengah site, di apit oleh Zona Pelayanan Medik-Perawatan dan Zona Penunjang-Operasional sebagai pusat dan awal dari kegiatan lainnya. Area klinik, rehab medik, dan farmasi sengaja di tempatkan berbatasan dengan jalan dan tempat parkir sesuai dengan standart dan rekomendasi untuk perancangan bangunan rumah sakit. Sedangkan untuk Unit Instalasi Gawat Darurat (Zona Pelayanan Medik-Perawatan) dan Instalasi Pengolahan Air dan Limbah (Zona Penunjang-Operasional), penempatannya disesuaikan dengan kekhususannya masing-masing. Rancangan zonasi micro untuk Instalasi Rawat Inap secara umum juga tetap memperhitungkan tingkat keamanan pasien, selain dengan tujuan utama pencapaian Spiritual Architecture.



**Gambar 7 : Tanggapan Rancangan Terhadap Kontur Tapak**

*Sumber : Analisa Pribadi*

Pada konsep gedung Rawat Inap, unit asrama lantai satu dan lantai dua dibuat tipikal, dengan zona ruang tidur dan ruang konsultasi menghadap ke arah timur agar dapat “menangkap” sinar matahari pagi, dimaksudkan untuk mendukung tujuan pencapaian Spiritual Architecture dan juga karena efek sinar matahari pagi terhadap kesehatan. Jika dilihat pada zonasi secara macro juga tapak pada bagian timur dirancang sebagai area hening untuk meditasi. Berbanding terbalik dengan area service yang justru berada menghadap barat atau area depan dan entrance unit rawat inap, hal ini juga diselaraskan dengan bagian timur tapak yang adalah area hening untuk meditasi, sehingga lingkungan area service yang cenderung bising dan ramai tidak akan mengganggu tujuan pencapaian suasana yang spiritual. Pada unit asrama (rawat inap), akses sirkulasi dirancang mempunyai tiga area transisi yang berdampingan. Area transisi yang pertama (berwarna merah) ditemui ketika awal memasuki unit asrama, berhadapan langsung dengan pos keamanan, sebagai sterilisasi setiap benda yang masuk dalam unit asrama. Area transisi yang kedua (berwarna ungu) berfungsi sebagai pivot area atau daerah transisi pusat, menghubungkan area semi public, area service dan area transisi yang ketiga (berwarna hijau). Area transisi yang ketiga adalah penghubung ruang perawat dan area pasien, dimaksudkan agar pasien steril dan tidak langsung berhadapan dengan orang-orang yang tidak berkepentingan.

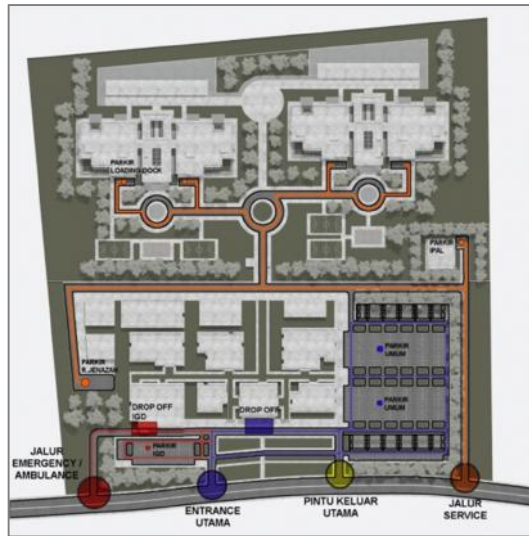


**Gambar 7 : Tanggapan Rancangan Terhadap Kontur Tapak**

*Sumber : Analisa Pribadi*



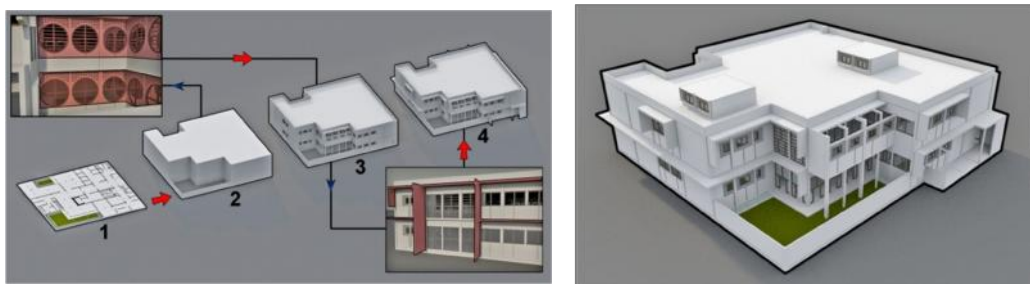
### c. Konsep Sirkulasi Tapak dan Perletakan Entrance



**Gambar 7 : Tanggapan Rancangan Terhadap Kontur Tapak**  
*Sumber : Analisa Pribadi*

Rancangan perletakan akses keluar dan masuk, secara umum mengikuti rekomendasi dan standart Pedoman Teknis Bangunan Rumah Sakit. Akses terbagi menjadi empat, secara berurutan dari arah utara, Akses keluar masuk Emergency/Ambulance – Akses masuk utama – Akses keluar utama – Akses keluar masuk Service. Orientasi empat akses yang berurutan dari arah utara ini disesuaikan dengan lajur kendaraan yang berada di sebelah kiri, sehingga ketika terjadi keadaan darurat, pengguna akan terlebih dahulu menemukan akses masuk untuk IGD yang menuju ke area drop off IGD. Selanjutnya pengguna bisa memarkir kendaraan pada area parkir khusus IGD, dan seterusnya tersambung dengan akses utama. Untuk akses keluar-masuk Service ditujukan untuk area IPAL, Bengkel, Instalasi Pemulasaran Jenazah dan service untuk Instalasi Rawat Inap.

### d. Konsep Gubahan Bentuk, Material dan Warna



**Gambar 7 : Tanggapan Rancangan Terhadap Kontur Tapak**  
*Sumber : Analisa Pribadi*

Konsep gubahan bentuk secara umum menuju pada pencapaian Spiritual Architecture, dengan penyesuaian detail-detail yang berorientasi pada standart/rekomendasi perancangan Rumah Sakit. Sesuai dengan pembahasan dalam Spiritual Architecture, bentuk akan lahir dari keaslian/kejujuran penyelesaian dari konsep-konsep yang ada, baik dalam hal zoning,

denah, struktur, bentuk, material dan lainnya. Secara sederhana, pada langkah pertama, Zoning dan denah ditentukan dan dirancang sesuai dengan pertimbangan yang ada (misalnya orientasi matahari, dll) secara jujur tanpa suatu penambahan yang tidak mempunyai maksud yang jelas. Langkah yang kedua, penyelesaian struktur dan bentuk sesuai dengan rancangan denah yang ada. Ketiga, pemberian bukaan sebagai respon terhadap denah yang berorientasi pada matahari dan angin. Keempat, penambahan struktur dan bentuk overstek sebagai respon terhadap hujan. Untuk material, sesuai dengan pendekatan tema Spiritual Architecture, material yang akan digunakan harus sesuai dengan prinsip : jujur, tidak menyamarkan material dan setiap material yang digunakan, selaras dengan sifatnya penggunaannya. Lebih condong ke material yang natural. Sehingga rancangan objek akan menggunakan material beton ekspose, kayu, kaca, dan baja. Untuk beton ekspose, artinya beton tidak akan di finishing, namun mengingat rekomendasi yang menyebutkan bahwa dinding Rumah Sakit tidak boleh berpori (menghindari terkumpulnya kotoran dan bakteri, material beton akan difinishing dengan sejenis pelitur, sehingga masih dapat memunculkan tampilan alaminya.

## 7. Hasil Perancangan



### III. PENUTUP

#### 1. Kesimpulan

Spiritual Architecture adalah sesuatu yang dengan sederhananya menggugah diri kita dengan mempengaruhi indra-indra kita dalam cara tertentu untuk membangkitkan perasaan batin kita pada tingkat yang lebih dalam.

Manusia adalah suatu kesatuan dari jasmani dan rohani sehingga begitulah juga kita dalam ber-arsitektur yakni bukan hanya sekedar wadah jasmani manusia saja tetapi juga (terlebih lagi) aspek rohaninya (spiritual; jiwa). Kesehatan jiwa adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan manusia dan merupakan bagian integral dalam menunjang kualitas hidup manusia yang utuh. Terganggunya kesehatan jiwa seseorang menandakan adanya ketidakseimbangan dalam dirinya. Spiritual Architecture yang dimaksud di sini adalah pendekatan perancangan yang mengangkat kembali unsur arsitektur yang mampu menyentuh ke dalam perasaan, menimbulkan reaksi dan sikap kejiwaan, arsitektur yang mendidik untuk menghayati ruang serta suasana secara manusia yang mulia dan utuh dalam arti menyeimbangkan, mengawinkan dimensi guna dan citra, yang telah lama timpang dalam dunia arsitektur modern.

#### 2. Saran

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam laporan Tugas Akhir ini, baik dalam segi penulisan maupun segi desain, karena itu kritik dan saran dari semua pihak sangat diperlukan demi proses pembelajaran yang baik dalam hal akademik maupun pribadi yang saling menghargai dan membangun satu sama lain.

### DAFTAR PUSTAKA

- Google Maps. 2017. Kecamatan Mapanget. <https://www.google.co.id/maps/place/Pura-Segara/googleusercontent.com>. Diakses tanggal 29 Maret 2018
- Harvath, Nina. 2010. *Architecture & Enlightenment : An Exploration of the Experiential Possibilities of the Constituents of Architecture*. New Zealand : Unitec Institute of Technology
- Juwana, Jimmy. 2005. *Sistem Bangunan Tinggi*. Jakarta : Erlangga
- Kementerian Kesehatan RI. 2010. *Klasifikasi Rumah Sakit*. Jakarta: Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 340/Menkes/PER/III/2010.
- Kementerian Kesehatan RI. 2012. *Pedoman Teknis Bangunan Rumah Sakit Kelas B*. Jakarta: Direktorat Bina Pelayanan Penunjang Medik dan Sarana Kesehatan dan Direktorat Bina Upaya Kesehatan
- Kurniawan, Fajar. 2016. *Gambaran Karakteristik Pada Orang yang Mengalami Gangguan Jiwa*. Sumatera Utara: Fakultas Ilmu Kesehatan UMP
- Kindangen, Luntungan, Lumentah. 2015. *Indirect Evaporative Cooling for Thermal Comfort in Buildings in a Humid Tropical Climate*. Malaysia : International Joint Conference SENVAR-iNTA-AVAN, At UTM Johor Bahru, Malaysia
- Mangunwijaya. 1988. *Wastu Citra Edisi Baru*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Psikoterapis. 2015. *Faktor Penyebab dan Proses Terjadinya Gangguan Jiwa*. [www.psikoterapi.com](http://www.psikoterapi.com). Diakses tanggal 27 April 2018.
- UNUD. 2017. *Bab II Tinjauan Pustaka Rumah Sakit Jiwa*. <https://unud.ac.id/uploads/wisuda/1119251042-3-7.BAB%20II.pdf>. Diakses tanggal 27 April 2018
- Wikipedia. 2015. *Mental Disorder*. <https://id.wikipedia.org/wiki/mentaldisorder>. Diakses tanggal 1 Mei 2018